

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PENCEGAHAN HIV AIDS PADA KALANGAN USIA REMAJA 15-24 TAHUN

Widia Astuti AW, Nofita Fajar Mentari, Nur Afni Rosmania, Putri Nur Gumalasari  
STIKes Wijaya Husada Bogor  
Email:wijayahusada@gmail.com

### ABSTRAK

*Human Immunodeficiency Virus (HIV)* merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* adalah sindrom kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. Perjalanan penyakit ini lambat dan gejala-gejala (AIDS) rata-rata baru timbul 10 tahun sesudah terjadi infeksi, bahkan dapat lebih lama lagi. Tinggi nya kasus HIV AIDS yang terus bertambah terutama dari kalangan usia muda atau remaja merupakan permasalahan yang serius. Kurangnya pengetahuan tentang HIV AIDS akan mempengaruhi pada sikap pencegahan HIV AIDS yang negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV AIDS pada kalangan usia remaja 15-24 tahun. Jenis penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini remaja berjumlah 56 responden dengan populasi menggunakan teknik *total sampling*. Analisa data menggunakan uji statistik *Kendal Tau*. Berdasarkan uji statistik dari 56 responden sebanyak 22 responden (39,3%) dengan pengetahuan yang kurang memiliki sikap pencegahan HIV AIDS yang negatif. Hasil analisa bivariat menggunakan uji statistik *Kendal Tau*, diperoleh nilai P value SEBESAR  $0,000 < 0,05$  (alpha) sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV AIDS pada kalangan usia remaja 15-24 tahun. Diharapkan remaja di puskesmas pasir mulya kota bogor dapat lebih mengetahui tentang apa itu HIV AIDS dari mulai tanda dan gejala, cara penularan, pencegahan terhadap HIV AIDS, dan sebagainya. Agara remaja bisa memiliki sikap pencegahan yang positif dan tidak semakin banyak orang yang terkena penyakit HIV AIDS.

**Kata Kunci :** HIV AIDS, pengetahuan, sikap, pencegahan

### ABSTRACT

*Human Immunodeficiency Virus (HIV)* is a virus that attacks the human immune system and *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* immune syndrome by infection HIV. The course of the disease is slow and the symptoms of AIDS do not appear on average 10 years after the onset of infection, it could be even longer. The high number of HIV AIDS cases which continues to increase, especially among young people or adolescents, is a the problem seriously. And the Lack of knowledge about HIV AIDS will influence the negative attitude of AIDS prevention. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and attitudes toward HIV AIDS prevention among adolescents 15-24 years. This type of research uses descriptive quantitative analytic with cross sectional approach. the population in this study were 56. The sample in this study amounted to 56 respondents together with the population using the total sampling technique. Univariate and bivariate data analysis using kendal tau. Based on statistical tests of 56 respondents as many as 22 respondents (39,3%) with inadequate knowledge have a negative HIV AIDS prevention attitude. The results of bivariate analysis using the kendal tau statistical test, obtained of p value of  $0,000 < 0,05$  (alpha) so that  $H_a$  received  $H_0$  rejected. The conclusions of this study indicate that there is a relationship between the level of knowledge and attitudes toward HIV AIDS prevention among adolescent 15-24 years. It is hoped that adolescents in pasir mulya community health center can find out more about what HIV AIDS is from the signs and symptoms, mode of transmission, prevention of HIV AIDS, etc. So that adolescent can have a positive preventive attitude and not more people get HIV AIDS.

**Keywords :** HIV AIDS, Knowledge, HIV AIDS Attitude Prevention

## **PENDAHULUAN**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yaitu virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah sindrom kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. Perjalanan penyakit ini lambat dan gejala-gejala AIDS rata-rata baru timbul 10 tahun sesudah terjadinya infeksi, bahkan dapat lebih lama lagi. Virus masuk kedalam tubuh manusia terutama melalui perantara darah dan cairan vagina. Sebagian besar (75%) penularan terjadi melalui hubungan seksual.<sup>1</sup>

Berdasarkan data dari UNAIDS, terdapat 36,9 juta masyarakat diberbagai negara hidup bersama HIV/AIDS pada tahun 2017. Dari total penderita yang ada 1,8 juta di antaranya adalah anak-anak berusia dibawah 15 tahun. Selebihnya adalah orang dewasa, sejumlah 35,1 juta penderita. Penderita HIV/AIDS lebih banyak diderita oleh kaum wanita, yakni sebanyak 18,2 juta penderita. Sementara laki-laki sebanyak 16,9 juta penderita. Sayangnya, 25 persen diantara sekitar 9,9 juta penderita, tidak mengetahui bahwa mereka terserang HIV atau bahkan mengidap AIDS.<sup>2</sup>

Permasalahan HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan hampir diseluruh dunia, termasuk di indonesia. Sejak pertama kali ditemukan sampai

dengan juni 2018, HIV/AIDS telah dilaporkan keberadaannya oleh 433 (84,2%) dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia.<sup>3</sup> Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai dengan juni 2018 sebanyak 301.959 jiwa (47% dari estimasi ODHA jumlah orang dengan HIV AIDS tahun 2018 sebanyak 640.443 jiwa) dan paling banyak ditemukan di kelompok umur 25-49 tahun dan 20-24 tahun. Jawa barat menduduki peringkat ketiga dari 5 provinsi. Adapun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (55.099), diikuti Jawa Timur (44.399), Jawa Barat (31.293), papua (30.699), dan Jawa Tengah (24.757).<sup>3</sup>

Kasus HIV/AIDS di Jawa Barat terus meningkat setiap tahunnya. Bahkan sejak 2006 hingga juni 2019, angka kasus HIV/AIDS di Jawa Barat meningkat drastis menjadi puluhan ribu kasus. Berdasarkan data dinas kesehatan (Dinkes) jawa barat, kasus HIV di Jawa Barat mencapai 40.276 kasus. Data tersebut merupakan data per juni 2019. Artinya jika diakumulasikan hingga september, angkanya bisa saja lebih dari angka tersebut. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Berli Hamdani Gelung Sakti mengatakan angka HIV/AIDS di Jawa Barat trennya terus meningkat sejak 2006 lalu.<sup>4</sup>

Menurut Komisi penanggulangan AIDS (KPA) kota bogor di prediksi

menduduki peringkat ke tiga di Jawa Barat. Karena, Jawa Barat menyatakan bahwa angka penderita HIV di Bogor meningkat selama tiga tahun terakhir. “pada 2017 kasus HIV/AIDS di Kota Bogor mencapai 4.164 penderita, kemudian 2018 meningkat menjadi 4.610 penderita, kemudian tahun 2019 meningkat kembali sebanyak 4.928 penderita yang terinfeksi HIV/AIDS. Jadi setiap tahunnya rata-rata ada ratusan kasus HIV yang terdata di dinas kesehatan (Dinkes) Kota Bogor,” ungkap kepala seksi pencegahan pemberantasan penyakit menular Dinkes Kota Bogor Wahyu Pito Supeni, saat ditemui di Kota Bogor, Jawa Barat, Senin, 2 Desember 2019.<sup>5</sup>

Kasus HIV/AIDS pada remaja di Indonesia setiap tahunnya perlu mendapatkan perhatian. Proporsi kasus AIDS tertinggi dalam laporan triwulan pertama tahun 2011 dilaporkan pada kelompok umur 20-29 tahun (47,2%), dimana pada kelompok umur tersebut, sebagian masuk pada kelompok remaja (15-24). Hasil survei BKKBN menyebutkan bahwa karakteristik umur klien potensial yang rawan tertular HIV/AIDS terbanyak adalah kelompok remaja yaitu 31% yang terdiri 7% berumur di bawah 20 tahun dan 24% berumur antara 20-24 tahun. Koordinator kampanye Yayasan AIDS Indonesia menyebutkan bahwa remaja merupakan populasi yang paling berisiko terkena HIV/AIDS karena remaja menjadi

sasaran empuk untuk menjadi konsumen pelanggan narkoba dan industri seks.<sup>6</sup>

Remaja merupakan tahapan seseorang dari fase anak ke dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, kognitif dan psikososial. Pada remaja penyebab terjadinya HIV/AIDS adalah remaja yang menjadi pecandu narkoba khususnya pengguna jarum suntik, dapat menjadi sarana penularan HIV/AIDS. Secara tidak langsung, narkoba dan minuman keras bisa terkait erat dengan pengguna seks bebas.

Pengetahuan yang baik akan mendukung sikap yang baik pula. Pengetahuan juga merupakan faktor penguat terjadinya perubahan sikap, Sikap adalah pernyataan evaluative terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mungkin dihasilkan dari perilaku tetapi sikap tidak sama dengan perilaku. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap suatu objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangkan atau tidak menyenangkan objek tersebut. Sikap juga merupakan bagian dari perilaku. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada didalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap suatu stimulus.

Pengetahuan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri sendiri seseorang, artinya dapat keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu.

Pengetahuan tentang HIV AIDS sangat dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya penduduk remaja. Karena, rendahnya pengetahuan HIV/AIDS dikalangan remaja mempengaruhi sikap remaja pada perilaku seksual pranikah sehingga dapat meningkatkan kerentanan remaja untuk tertular HIV AIDS.<sup>7</sup> dengan adanya pengetahuan, diharapkan masalah-masalah tersebut dapat dicegah.

Pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan formula ABC, dimana A adalah *abstensi*, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah *be faithful*, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah *condom*, artinya jika memang cara A dan B tidak dipatuhi maka harus digunakan alat pencegahan dengan menggunakan kondom.

Di Indonesia, pendidikan kesehatan reproduksi belum banyak dilakukan. karena adanya konflik antara nilai tradisi Indonesia dengan globalisasi kebarat-baratan yang dianggap muncul seiring adanya pendidikan kesehatan reproduksi. Di sisi lain, kasus-kasus tinggi. Sebagai contoh,

angka remaja wanita usia 15-19 tahun yang melahirkan pada tahun 2009-2010 mencapai 52 per 1000 orang. Data dari Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa sejak April hingga Juni 2011, jumlah kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) baru dilaporkan adalah 2.001 kasus dari 59 kabupaten/kota di 19 provinsi. Kota Bogor sendiri menjadi peringkat ke tiga di Jawa Barat yang terinfeksi virus HIV, karena setiap tahunnya meningkat. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi. Adapun pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia umumnya dilakukan dalam bentuk penyuluhan oleh lembaga-lembaga di luar sekolah, seperti BKKBN dan PKBL.<sup>6</sup>

Apabila permasalahan yang dihadapi remaja tersebut tidak segera tertangani, maka akan berdampak pada makin tingginya angka HIV/AIDS dan hilangnya masa produktif dari penderita, sehingga pada akhirnya berdampak pada kehilangan usia produktif di Indonesia. Oleh karena itu, pengkajian pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS yang mengarah pada penularan HIV/AIDS perlu dilakukan sejak usia remaja.<sup>7</sup>

Berdasarkan Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Pasir Mulya RT 02 RW 07 pada tanggal 15 Mei

2020 dengan cara pengisian soal mengenai tentang pengetahuan HIV/AIDS dan sikap pencegahan HIV/AIDS didapatkan hasil dari 10 responden, 3 diantaranya memiliki pengetahuan yang baik mengenai HIV/AIDS, 3 diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai HIV/AIDS, dan 4 diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang mengenai HIV/AIDS. Sikap pencegahannya dari 10 responden semuanya masih memiliki sikap pencegahan yang buruk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada kalangan usia remaja 15-24 tahun.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan desain atau rancangan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-24 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor sebanyak 56 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Analisa data menggunakan uji univariat dan bivariat dengan *kendall tau*.

## HASIL

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi tentang Pengetahuan pencegahan HIV AIDS pada remaja

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	22	39,3
Cukup	16	28,6
Kurang	18	32,1
Total	56	100

Berdasarkan tabel 1 tentang Distribusi Frekuensi pengetahuan tentang HIV AIDS pada remaja di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor, didapatkan hasil 39,3 %, yaitu sebanyak 22 responden memiliki pengetahuan yang baik.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Sikap Pencegahan HIV AIDS pada remaja

Sikap Pencegahan	Frekuensi	Presentase(%)
Positif	20	35,7
Negatif	36	64,3
Total	56	100

Berdasarkan Tabel 2 Distribusi Frekuensi sikap pencegahan HIV AIDS pada remaja di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor didapatkan hasil 64,3 %, yaitu sebanyak 36 responden memiliki sikap pencegahan yang negatif.

**Tabel 3**  
**Hubungan Pengetahuan tentang HIV AIDS dengan Sikap pencegahan HIV AIDS pada remaja**

Pengetahuan Pencegahan Tentang HIV AIDS	Sikap Pencegahan HIV AIDS						P value
	Negatif		Positif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	11	61,1	7	38,9	18	100	0,131
Cukup	7	43,8	9	56,3	16	100	
Kurang	18	81,8	4	18,2	22	100	
Total	36	64,3	20	35,7	56	100	

Berdasarkan hasil analisis hubungan pengetahuan pencegahan tentang HIV AIDS dengan sikap pencegahan HIV AIDS pada remaja di kelurahan Pasir Mulya Kota Bogor dari 56 responden sebanyak 18 responden (81,8%) memiliki pengetahuan tentang HIV AIDS yang baik dengan sikap pencegahan HIV AIDS negatif.

Hasil uji statistik menggunakan kendal tau, didapatkan hasil p value sebesar 0,131 ( $>0,05$ ). Karena p value  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan tentang HIV AIDS dengan sikap pencegahan HIV AIDS pada remaja di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan pencegahan tentang HIV AIDS

Berdasarkan Distribusi Frekuensi pengetahuan tentang HIV AIDS pada remaja di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor dari 56 responden, didapatkan hasil 39,3 %, yaitu sebanyak 22 responden memiliki pengetahuan yang baik.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan itu terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.<sup>12</sup> Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.<sup>12</sup> Pengetahuan yang kurang tentang HIV AIDS akan mempengaruhi sikap remaja pada perilaku seksual pranikah sehingga dapat meningkatkan kerentanan remaja untuk tertular HIV AIDS.<sup>7</sup> Pengetahuan juga merupakan faktor penguat terjadinya

perubahan sikap, pengetahuan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri seseorang, artinya dapat keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Inggit Rahayu 2017 dengan judul hubungan tingkat pengetahuan tentang hiv aids dengan perilaku seksual pranikah pelajar di sma negeri 1 rengat (studi penelitian di SMA negeri 1 rengat). Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa memiliki tingkat pengetahuan hiv aids yang baik sebanyak 49 siswa (54%).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada usia remaja 15-24 tahun di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor dengan jumlah responden berpengetahuan tentang HIV AIDS yang baik sebanyak 22 responden (39,3%). Pengetahuan responden didapatkan bukan dari pendidikan formal saja, tetapi juga diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan non formal tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain. Pengetahuan ini nantinya akan mempengaruhi sikap dan perilaku mengenai seks bebas. Pengetahuan yang kurang tentang HIV AIDS akan membuat seseorang dapat berpikir positif atau negatif

terhadap HIV AIDS. Karena ada sisi yang kurang paham mengenai HIV AIDS itu sendiri dan dapat meningkatkan kerentanan remaja untuk tertular HIV AIDS.

## 2. Sikap Pencegahan HIV AIDS

Berdasarkan tabel Distribusi Frekuensi sikap pencegahan HIV AIDS pada remaja di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor dari 56 responden, didapatkan hasil 64,3 %, yaitu sebanyak 36 responden memiliki sikap pencegahan yang negatif.

Pencegahan penularan HIV/AIDS dapat dilakukan dengan formula ABC, dimana A adalah abstinence, tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, B adalah be faithful, artinya jika sudah menikah hanya berhubungan dengan pasangannya saja, C adalah condom, artinya jika memang cara A dan B tidak dipatuhi maka harus digunakan alat pencegahan dengan menggunakan kondom.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arlinda Putri Aditya (2015) dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV AIDS pada siswa SMAN 1 Wonosari Tahun 2015 dengan hasil penelitian tingkat pengetahuan siswa dengan kategori baik, terdapat 126 orang (90,7%) berpengetahuan tinggi, hanya 2 orang (1,4%) yang berpengetahuan rendah.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan pada

remaja di wilayah kerja Pasir Mulya RT 02 RW 07 Kota Bogor dengan jumlah responden sebanyak 56 orang, bahwa sebagian besar responden memiliki sikap pencegahan HIV AIDS yang negatif sebanyak 36 responden (64,3%). Sikap pencegahan HIV AIDS tergantung bagaimana cara seorang remaja dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

### 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan HIV AIDS

Berdasarkan tabel hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV AIDS pada kalangan usia remaja 15-24 tahun di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor dari 56 responden sebanyak 11 responden (81,8%) memiliki pengetahuan tentang HIV AIDS yang kurang dengan sikap pencegahan yang negatif. Hasil uji statistik menggunakan kendal tau, didapatkan hasil p value sebesar 0,131 ( $<0,05$ ). Karena p value  $< 0,05$  maka  $H_a$  ditolak  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV AIDS dengan sikap pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Pasir Mulya Kota Bogor.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan itu terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera

penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagaimana besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.<sup>12</sup> Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda.<sup>12</sup> Pengetahuan yang kurang tentang HIV AIDS akan mempengaruhi sikap remaja pada perilaku seksual pranikah sehingga dapat meningkatkan kerentanan remaja untuk tertular HIV AIDS.<sup>7</sup> Seseorang yang memiliki pengetahuan baik akan mempengaruhi perilaku dalam sikap pencegahan HIV AIDS yang baik juga, begitu pun sebaliknya jika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang maka sikap pencegahannya pun juga negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan juga merupakan faktor penguat terjadinya perubahan sikap, pengetahuan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral dalam diri seseorang, artinya dapat keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu. Sedangkan Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pendidikan, Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan

pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui maka akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. Pendidikan tinggi seseorang didapatkan melalui informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi yang diterima, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arlinda Putri Aditya tahun 2015 dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan hiv aids pada siswa sman 1 wonosari tahun 2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil uji statistik terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan hiv aids dengan  $\rho = 0,00$ . Keeratan hubungan sedang dengan value = 0,595.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi sikap pencegahan HIV AIDS. Terbukti dari yang mempengaruhi sikap pencegahan HIV AIDS salah satunya adalah pengetahuan diwilayah kerja Pasir Mulya Kota Bogor,

dengan hasil pengetahuan tentang HIV AIDS yang kurang sikap pencegahan HIV AIDS yang negatif.

## **KESIMPULAN**

1. Diketahui distribusi Frekuensi pengetahuan tentang HIV AIDS pada remaja di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor dari 56 responden, didapatkan hasil 39,3 %, yaitu sebanyak 22 responden memiliki pengetahuan yang baik.
2. Diketahui distribusi Frekuensi sikap pencegahan HIV AIDS pada remaja di Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor dari 56 responden, didapatkan hasil 64,3 %, yaitu sebanyak 36 responden memiliki sikap pencegahan yang negatif.
3. Diketahui hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV AIDS pada kalangan usia remaja 15-24 tahun diPuskesmas Pasir Mulya Kota Bogor dari 56 responden sebanyak 11 responden (81,8%) memiliki pengetahuan tentang HIV AIDS yang kurang dengan sikap pencegahan yang negatif. Hasil uji statistik menggunakan kendal tau, didapatkan hasil p value sebesar 0,131 ( $<0,05$ ). Karena p value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV AIDS

dengan sikap pencegahan HIV AIDS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Pasir Mulya Kota Bogor.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Noviana N. kesehatan reproduksi & hiv aids. Jakarta. TIM, 2013.
2. Azanella LA. HIV/AIDS dalam Angka: 36,9 Juta penderita, 25 Persen Tak Menyadarinya. 2018. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2018/12/01/124545720/hiv/aids-dalam-angka-369-juta-penderita-25-persentak-menyadarinya>.
3. Putri. Jumlah ODHA Tahun 2018 Sebanyak 640.443 Jiwa. 2018. <http://infopublik.id/kategori/sosial-budaya/314722/jumlah-odha-tahun-2018-sebanyak-640-443-jiwa>.
4. Zein M. Waduh! Angka HIV/AIDS di Jawa Barat Terus Meningkat, Kota Bandung Paling Tinggi. 2019. <https://bandungkita.id/2019/10/21/waduh-angka-hiv-aids-di-jawa-barat-terus-meningkat-kota-bandung-paling-tinggi/>.
5. M. Rizka R. Jumlah Penderita HIV/AIDS Turun di Bogor. 2019. <https://m.jabarnews.com/read/75348/jumlah-penderita-hivaids-urun-di-bogor>.
6. Nurdiana D. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Pada Siswi SMK Bina Sejahtera 1 Bogor Tahun 2019. 2019.
7. Sarwono S. Psikologi Remaja. revisi. Jakarta: Rajawali pers, 2013.
8. WHO. Reproductive Health. 2014. Diperoleh dari : <http://www.who.int/topics/reproductive-health/en>.
9. Sarwono S. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2011.
10. M.SI RM. Psikologi Perkembangan anak dan remaja. Diterbitkan oleh CV pustaka setia., 2016.
11. Perry P&. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : Salemba Medika, 2009.
12. Notoadmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan, Kesehatan Masyarakat, Pendidikan Dan Perilaku Remaja. Jakarta : Rineka cipta, Jakarta: Salemba Medika, 2010.
13. Nugrahawati REPC. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Sleman. 2018.
14. ASLIA. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/AIDS dengan Tinadakan Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Di SMAN 2 Kota Bau-Bau. 2017.
15. Notoadmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
16. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
17. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2017.
18. Notoadmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
19. Notoadmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
20. Sulaiman. Manajemen Kesehatan Teori dan Praktik di Puskesmas. Yogyakarta: Gajah Mada University Press., 2015.
21. Agus R. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika, 2013.
22. Suharsimi A. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
23. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis. Jakarta : Salemba Medika, 2016.

- 24 Rizki MR k. Buku ajar metodologi penelitian kesehatan. Sidoarjo:indonesia pustaka, 2018.
- 25 Sujarweni W. Metodologi penelitian keperawatan. yogyakarta: gava media, 2014.
- 26 Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta, 2017.
- 27 Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d. Bandung : Alfabeta, 2016.
- 28 Bimo S. Diberdayakan oleh Blogger. 2017.<http://www.statistikolahdata.com/2010/10/korelasi-rank-spearman-kendalls-tau.html?m=0>